

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Informan

Berikut daftar informan yang akan dijadikan rujukan pada penelitian:

a) Informan I

Informan pertama yang ditentukan oleh peneliti adalah bapak sulaiman umur 70, yang biasanya akrab dipanggil “mbah sulaiman”. Alasan peneliti memilih informan tersebut karena beliau merupakan salah satu orang tua yang ada desa widang dan biasanya juga diminta pertolongan masyarakat untuk membuat tanggal dan hari yang baik untuk orang yang mempunyai hajat, seperti membangun rumah, pernikahan dan lain sebagainya. Oleh karena itu peneliti meyakini bahwa beliau dapat memberikan informasi mengenai *nyadran* yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Widang.

b) Informan II

Bapak KH. Kaelani Muslim Umur 65, adalah informan ke 2 yang dipilih oleh peneliti, alasan peneliti memilih beliau karena merupakan salah satu seorang tokoh pemuka agama, beliau juga mengabdikan diponpes langitan, berdasarkan pengetahuannya maka dijadikan peneliti dalam mencari informasi-informasi yang terkait dengan tradisi *nyadran* tersebut yang masih ada sampai saat ini.

c) Informan III

Bapak Saeri Umur 75, alasan peneliti menjadikan bapak Saeri sebagai informan dalam penelitian ini karena beliau adalah salah satu sesepuh dan sebagai juru kunci di makam desa Widang. Serta beliau juga yang mengerti akan tradisi *nyadran* tersebut, maka peneliti yakin bahwa beliau mampu memberikan informasi kepada peneliti dalam penelitian ini.

d) Informan IV

Bapak Kardi Umur 70, salah satu perangkat desa yang menjabat sebagai RT, alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena beliau juga mengetahui tentang tradisi *nyadran* maka peneliti memilih informan ini untuk minta informasi tentang tradisi *nyadran* tersebut.

e) Informan V

Peneliti menentukan informan yang terakhir yaitu bapak Muhammad Shohib Umur 65, alasan peneliti memilih bapak Shohib ini sebagai informan dalam penelitian ini, selain pengalaman beliau juga sebagai modin dalam acara *nyadran* tersebut sampai selesai. Maka peneliti memilih beliau untuk diminta informasinya tentang tradisi *nyadran*.

B. Deskripsi Data Penelitian

1) Simbol-simbol komunikasi ritual *nyadran* bagi masyarakat desa

Widang

Berikut adalah simbol komunikasi ritual *nyadran* yang peneliti temukan sesuai kepercayaan masing-masing individu yang terdapat dalam ritual *nyadran* di desa Widang antara lain:

a) Nama *nyadran*

Nyadran berdasarkan bahasa Sanskerta *Nyadran* berasal dari kata Sadra. Mungkin karena lidah orang Jawa yang *medhok* menjadikan kata-kata Sadra berubah menjadi *Nyadran*. Kata Sadra memiliki arti ziarah kubur.

*“nyadran itu sama dengan syukuran jadi berasal dari kata shodaqoh yang artinya syukuran untuk hasil bumi yang dipanen.”*¹
Ujar bapak KH. Kaelani

Dalam Islam memang disyari’atkan dalam melakukan ziarah kubur. Dahulu memang dilarang melakukan ziarah kubur, karena zaman dahulu orang-orang melakukan ziarah itu dimanfaatkan untuk berdo’a dan meminta-minta kepada orang mati atau kuburan, seperti minta kaya, jodoh, dll. tetapi saat telah diperbolehkan setelah Islam berkembang pesat kepada umat Islam dan tujuan dari ziarah itu hanya berdo’a dan meminta kepada Allah semata.

¹ Hasil wawancara dengan bapak KH Kaelani, usia 65, pada 20 Desember 2013, jam 19.00 wib

Dasar Hadits tentang menghapus larangan Ziarah
(HR.Imam Muslim, Ibnu Hiban, Imam Hakim, Imam Abu Dawud,
Imam Tirmidzi)

فَهُوَ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا. فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ

أُمَّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Dahulu Aku melarang kamu untuk berziarah kubur, maka sekarang ziarahlah setelah kuat islamnya dan imannya karena Muhammad telah di beri izin untuk ziarah ke makamnya Siti Aminah karena ziarah kubur dapat mengingatkan kamu tentang akhirat. Hadits dikeluarkan oleh: Imam Muslim, Ibnu Hiban, Imam Hakim, Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi.²

Dalam keterangan yang kami sampaikan sedikitpun tidak ada larangan untuk melakukan ziarah kubur. Berdasarkan kepada ketentuan ziarah dalam islam, jika kita menganggap tradisi *nyadran* sebagai tradisi ziarah kubur, ada beberapa hal yang perlu diluruskan. Memang dahulu pernah dilarang untuk melakukan ziarah kubur, akan tetapi saat ini telah diperbolehkan berziarah kubur. Dalam hal ini diperbolehkannya melakukan ziarah kubur yaitu untuk mengingatkan kita pada akhirat, untuk menasehati diri

² Hasil wawancara dengan bapak KH Kaelani, usia 65, pada 20 Desember 2013, jam 19.00 wib

sendiri bahwa kita akan mengalami hal seperti itu, untuk mendoakan pada orang tua, sanak famili, pada orang yang mempunyai hak untuk didoakan yaitu orang yang sudah meninggal.

Menurut sesepuh desa Widang bahwa *nyadran* itu sebagai berikut:

*“jeneng nyadran iku asline wes ono ket biyen tapi durung begitu ngerti biyen dike'i sopo jeneng iku asale. Nek artine nyadran iku mbak ya slametan gawe nyelameti bumi seng dipanggoni.”*³

(nama nyadran itu aslinya sudah ada sejak dulu tapi belum begitu ngerti dikasih siapa nama itu berasal. Kalau arti nyadran itu mbak ya slametan buat nylameti bumi yang dipijak).

Tradisi ini dilanjutkan oleh Wali Songo menjadi *nyadran* untuk mendoakan para orang tua di alam baka. Bedanya sesaji atau hidangan tidak lagi diperuntukkan kepada para dewa, tetapi sebagai sarana untuk sedekah kepada masyarakat setempat.

b) Simbol Makanan atau Perlengkapan

Dalam hal ini, makanan dapat menjadi simbol yang ada, dalam *nyadran* ada makanan yang menjadi simbol komunikasi digunakannya untuk acara tersebut. Menurut sesepuh desa yang telah mempercayai bahwa tradisi *nyadran* semacam ini sering dilakukan dengan membawa beberapa makanan untuk di bawa ke makam sebagai

³ Hasil wawancara dengan bapak saeri, usia 70, pada 21 Desember 2013, jam 16.00 wib

hidangan bersama dalam proses *nyadran*. Adapun hidangan yang dibawa diantaranya meliputi:

“*Biasane nek nyadran iku nggowo sego tumpeng, sego ambeng, sego uduk, bubur, jenang, bunga, air.*”⁴

(biasanya *nyadran* itu membawa nasi tumpeng, nasi ambeng, nasi uduk, bubur, jenang, bunga, dan juga air).

Simbol komunikasi di atas memiliki arti sebagai berikut:

- a) Tumpeng: Kerucut tumpeng diberikan sebagai tanda penghormatan kepada orang yang dituakan. Sedangkan badan tumpeng sebagai rasa syukur yang dapat disantap bersama.
- b) Nasi ambeng: sebagai lambang permohonan keselamatan dari Yang Maha Agung.
- c) Bubur: sebagai lambang supaya masyarakat dalam mencari nafkah tidak ada yang menghalang-halangi.
- d) Bunga: sebagai lambang permohonan dari keharuman.
- e) Air tawar: sebagai lambang keselamatan.

“*lek nyadran biasae gowo berkat utowo tumpeng seng dideleh nang ancak seng isine ono sego, iwak, jajan, apem, buah lan kabehe terserah wonge seng nggowo*”.

(apabila *nyadran* itu biasanya membawa makanan atau tumpeng yang ditaruh di tempat ancak yang berisi nasi, ikan, jajan, apem, buah dan yang lain terserah yang membawa).⁵ Ujar bapak sulaiman selaku warga desa setempat usia 70.

⁴Hasil wawancara dengan bapak saeri, usia 70, pada 21 Desember 2013, jam 16.00 wib

⁵ Hasil wawancara dengan bapak sulaiman, usia 70, pada 25 Desember 2013, jam 16.00

Makanan yang digunakan dalam acara ini adalah berupa nasi tumpeng, nasi, lauk, jajan, apem, buah-buahan, polo pendem dan lain sebagainya. Dengan makanan-makanan tersebut adalah sebagai simbol rasa berterima kasih, polo pendem disini memiliki makna bahwa manusia berasal dari tanah. Sedangkan perlengkapan yang digunakan adalah ancak. Ancak adalah tempat makanan yang terbuat dari bambu dan daun pisang dengan dianyam sebaik mungkin.

c) Simbol Membaca ayat suci Al-Qur'an

Pada hal ini diharapkan dapat menambah berkah dari ritual *nyadran* tersebut dan dengan membaca Al-Qur'an telah memberikan arti positif bagi warga yaitu warga antusias ikut mendengarkan pembacaan Al-Qur'an.

Apabila *nyadran* telah dilaksanakan biasanya membaca al-qur'an yang dilakukan oleh perwakilan warga desa setempat. Dengan tujuan mendo'akan para leluhur yang sudah meninggal dan agar terasa nyaman apabila dengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Akan tetapi membaca Al-Qur'an tidak hanya dilakukan pada saat *nyadran* saja, tetapi dalam acara lainnya juga terdapat pembacaan Al-Qur'an.

“moco Al-Qur'an iku gak cuma acara nyadran tok mbak, acara lain yo akeh seng gawe acara moco Qur'an, amergi nek moco Qur'an iku nggarai tenang mbak.

(membaca Al-Qur'an itu tidak hanya pada acara nyadran saja mbak, akan tetapi acara lain juga banyak yang membuat acara

baca Al-Qur'an, dan apabila membaca Qur'an itu akan menjadi tenang mbak).⁶ Ujar bapak Shohib, usia 65.

Ritual lebih identik dengan nuansa jawa yang sudah melekat tetapi dengan membaca Al-Qur'an maka akan terasa nuansa islam yang ada. Karena dengan membaca Al-Qur'an hati menjadi tenang dan kedekatan emosional warga dengan tuhan nya akan semakin terasa dekat.

Menurut Bapak KH. Kaelani

*“nek moco Qur'an iku suasanane ayem, tentrem, biyen iseh durung ono moco Qur'an nek bar acara ya digawe mabuk-mabukan nek pas nanggap Tayuban, tapi saiki Alhamdulillah adem ayem ben tambah berkah.”*⁷

(apabila membaca Qur'an itu suasananya ayem, tentram, dahulu masih belum ada membaca Qur'an setelah acara ya dibuat mabuk-mabukan pada saat pagelaran tayuban, tapi Alhamdulillah sekarang tentram tambah berkah).

d) Simbol Penyembelihan kambing

Dalam hal ini penyembelihan kambing adalah sebagai sarana tasyakuran dan simbol sebagai bentuk kerja sama dan gotong royong kepada masyarakat dalam melaksanakan adat istiadat yang ada. Serta meningkatkan keakraban dan mempererat tali silaturahmi kekeluargaan antar warga setempat, yaitu dengan tanda makan bersama-sama setelah kambing dimasak. Biasanya antara warga dengan perangkat desa melakukan makan bersama setelah acara selesai. Dalam hal ini biasanya yang memasak adalah

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Shohib, usia 65, pada 23 Desember, jam 16.00 wib

⁷ Hasil wawancara dengan bapak KH. Kaelani, usia 65, pada 20 Desember, jam 19.00 wib

orang laki-laki semua dengan membawa peralatan masak di kuburan. Mereka memasak secara bersama-sama mulai dari nasi, ikan dll.

“ket biyen ya mbeleh wedhus mbak, biyen ya tau mbeleh sapi. pas sapi ijek murah, tapi saiki sapi larang akhire mbeleh wedhus terus. Intine mbeleh iki ben wong-wong gelem gotong royong trus digawe mangan bareng-bareng bar acara.”⁸

(dari dahulu memotong/menyembelih kambing mbak, dulu juga pernah memotong/menyembelih sapi, pada waktu sapi masih murah. Tapi sekarang sapi mahal maka menyembelih kambing. Intinya menyembelih ini agar warga mau gotong royong dan akhirnya dibuat makan-makan setelah acara). Ujar bapak sulaiman sebagai warga desa setempat usia 70.

Dengan penjelasan diatas, setidaknya warga yang melakukan tradisi *nyadran* ini memahami pemaknaan ritual yang sebenarnya, agar tidak terjadi salah faham. Terkadang warga atau masyarakat sulit mengubah kebiasaan yang ada, karena apabila terjadi kebiasaan yang salah pemaknaannya maka suatu hal yang bagus akan hilang makna atau tidak bermakna.

e) Simbol Kentongan

Kentongan adalah alat yang dipakai untuk memanggil warga atau masyarakat sebagai tanda untuk berkumpulnya masyarakat, agar segera dimulai acara tersebut.

“kentongan iku digawe nyeluk warga supoyo kumpul amergi acarane arep dimulai, biyen durung ono spiker ijek gawe kentongan tapi saiki jaman wes modern gawe spiker mushola.”⁹

(kentongan itu dibuat manggil warga agar berkumpul karena acara akan segera dimulai, dulu belum ada spiker dan masih

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sulaiman, usia 70, pada 25 Desember, jam 16.00 wib

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Kardi, usia 70, pada 22 Desember 2013, jam 10.00 wib

menggunakan kentongan, tapi sekarang sudah zaman modern menggunakan spiker). Ujar bapak kardi, usia 70.

2) Makna ritual *Nyadran* bagi masyarakat desa Widang

Ritual *Nyadran* adalah budaya yang ada di beberapa tempat khususnya wilayah pulau jawa juga banyak dilakukan. Dalam ritual ini ada beberapa simbol yang digunakan, karena simbol mempunyai arti yang penting bagi masyarakat setempat. Dari pengamatan peneliti beberapa informan telah memberi pengertian makna *nyadran*.

a. Nama *Nyadran*

*“Nyadran utowo sedekah bumi iku sebagai rasa syukur nang Allah kanggo ngenang para leluhur seng wajib di dungakno seng wes ninggal disek”.*¹⁰

(*nyadran* atau sedekah bumi ini sebagai rasa syukur kepada Allah untuk mengenang para leluhur yang wajib di do’akan yang sudah meninggal).

Nyadran atau sedekah bumi adalah sebagai rasa bersyukur kepada Allah SWT, untuk mengenang para arwah ahli kubur yang wajib dido’akan yaitu yang termasuk leluhur kita dan yang telah mendahului kita, karena pada saat dahulu adalah zaman primitif dimana orang atau masyarakat telah berkumpul ditempat yang rindang yaitu di kuburan sampai saat ini pun juga masih dilaksanakan di tempat yang sama.

Nyadran biasanya juga dilaksanakan setelah musim panen, dan sudah menjadi adat atau meneruskan adat nenek moyang kita apabila telah panen maka melaksanakan *nyadran* atau sedekah bumi, karena

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak sulaiman, usia 70, pada 15 Desember 2013, jam 08.00
wib

sebagai tanda terima kasih dan mendo'akan supaya selamat sampai akhir hayat.

Menurut sesepuh desa yang telah mempercayai bahwa tradisi semacam ini sering dilakukan yaitu setiap satu tahun sekali tepatnya pada hari sabtu kliwon malam minggu pahing.

“nyadran niku sami kaleh sedekah bumi nduk, ngge niku syukuran damel nylameti bumi seng dipanggoni. Nyadran iki diadakno pas mantun panen saronu kanggo shodakoh”¹¹ (nyadran itu sama dengan sedekah bumi, yaitu syukuran untuk mensyukuri bumi yang ditempati. Nyadran diadakan setelah panen sebagai sarana untuk shodaqoh).

Sebuah simbol dari nama *nyadran* yang digunakan sebagai acara yang telah dilakukan masyarakat secara turun temurun.

“nyadran ngge niku tasyakuran atau bancaan yang ditujukan untuk para ahli kubur, nyadran di laksanakan setahun sekali dan biasanya dilaksanakan setelah musim panen, dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan melestarikan budaya peninggalan nenek moyang.”¹²
Ujar bapak kardi usia 70.

Menurut bapak Shohib, bahwa nyadran itu sebagai berikut:

“nyadran niku sami kalian sedekah bumi ngge slametan banca'i bumi nek mantun panen, lan slametan iku dilakoni setahun pisan”¹³.

(nyadran itu sama seperti sedekah bumi yaitu slametan hasil panen, dan dilaksanakan setahun sekali).

b. Makanan atau Perlengkapan

¹¹ wawancara dengan bapak Saeri, usia 70, pada 28 Desember 2013, jam 19.00 wib

¹² Wawancara dengan bapak Kardi, usia 70, pada 05 Januari 2014, jam 09.00 wib

¹³ Wawancara dengan bapak Shohib, usia 65, pada 23 Desember, jam 16.00 wib

Makanan dalam ritual ini juga salah satu simbol yang mempunyai makna tersendiri.

*“Tumpeng, ayam panggang, pisang raja, apem, bunga”.*¹⁴

Ujar bapak Kardi, Usia 70.

- a. Tumpeng: melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul.
- b. Ayam panggang (ayam yang dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan.
- c. Pisang raja: melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia. Jajan pasar melambangkan harapan berkah dari Tuhan.
- d. Apem: merupakan satu-kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan.
- e. Bunga: melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati tulus.

Simbol komunikasi ritual nyadran telah memiliki arti sebagai berikut:

- a. Tumpeng: Kerucut tumpeng diberikan sebagai tanda penghormatan kepada orang yang dituakan. Sedangkan badan tumpeng sebagai rasa syukur yang dapat disantap bersama.

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak kardi, usia 70, pada 25 Desember 2013, jam 19.00 wib

- b. Nasi ambeng: sebagai lambang permohonan keselamatan dari Yang Maha Agung.
 - c. Bubur: sebagai lambang supaya masyarakat dalam mencari nafkah tidak ada yang menghalang-halangi.
 - d. Bunga: sebagai lambang permohonan dari keharuman.
 - e. Air tawar: sebagai lambang keselamatan.¹⁵
- c. Membaca ayat suci Al-Qur'an

“nek moco Qur'an iku suasanane ayem, tentrem, biyen iseh durung ono moco Qur'an nek bar acara ya digawe mabuk-mabukan nek pas nanggap Tayuban, tapi saiki Alhamdulillah adem ayem ben tambah berkah.”¹⁶

(apabila membaca Qur'an itu suasananya ayem, tentram, dahulu masih belum ada membaca Qur'an setelah acara ya dibuat mabuk-mabukan pada saat pagelaran tayuban, tapi Alhamdulillah sekarang tentram tambah berkah).

- d. Penyembelihan kambing

Kerja sama dan gotong royong kepada masyarakat dalam melaksanakan adat istiadat yang ada. Serta meningkatkan keakraban dan mempererat tali silaturahmi kekeluargaan antar warga setempat.

- e. Kentongan

Kentongan itu dibuat manggil warga agar berkumpul karena acara akan segera dimulai, dulu belum ada spiker dan masih menggunakan kentongan, tapi sekarang sudah zaman modern menggunakan spiker.

¹⁵Hasil wawancara dengan bapak saeri, usia 70, pada 21 Desember 2013, jam 16.00 wib

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak KH. Kaelani, usia 65, pada 20 Desember, jam 19.00